



## TARI WALI BARIS BUGBUG DI PURA DALEM GEDE SELAUNGAN KECAMATAN BANGKI, KABUPATEN BANGLI

Ida Bagus Ketut Suarjata<sup>1</sup>; I Made Girinata<sup>2</sup>; I Made Adi Surya Pradnya<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>  
[gsuarjata@gmail.com](mailto:gsuarjata@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Baris Bugbug wali dance is different from the Baris dance in general, where in general the Baris dance is used as a complement to a ritual, but the uniqueness of the Baris Bugbug wali dance is as part of a series of piodalan ceremonial activities at Dalem Gede Selaungan Temple. The Baris Bugbug wali dance is a symbol of the Gandharwa-gandharwi as Ida Bhatara's troop or plan that goes down with Ida Bhatara during the piodalan ceremony. Before the Baris bugbug has been danced, other piodalan ritual activities cannot be continued, after which the Baris Bugbug dance will continue with the offering ritual of offering offerings. The purpose of this study was to determine the relationship between staging and piodalan activities at Dalem Gede Selaungan Temple. This study used a qualitative model, with data sources collected based on observations, literature studies and interviews with informants who were determined by purposive sampling technique. The conclusion of this research is from the formulation of the problem of the existence of the Baris Bugbug wali dance, that is, the entire range of movements and floor patterns of the Baris Bugbug wali dance has the meaning of the process of purifying the universe as the descent of Ida Bhatara's holy energy during the piodalan ceremony. From the formulation of the problem for staging Baris Bugbug, it is found that the stage before the performance is mental strengthening and seriousness to carry out the yadnya ceremony, the staging stage is part of the process of self-purification and jnana kandato Ida Sang Hyang Widhi. And the finished stage of the performance is the process of releasing negative energy and welcoming positive energy in humans. In the formulation of the problem of the stages of sacralization, the result is that the process of sacralization is carried out on the dancers as a medium for the decline of Ida Bhatara's energy, and the spears and coils are places where Ida Bhatara's sacred energy descends.*

**Keywords:** wali dance, bugbug line, staging, sacralization.

### ABSTRAK

Tari wali Baris Bugbug ini berbeda dengan tari Baris pada umumnya, dimana secara umum tari Baris sebagai pelengkap sebuah ritual, namun keunikan tari wali Baris Bugbug ini adalah sebagai bagian dari rangkaian kegiatan upacara piodalan di Pura Dalem Gede Selaungan. Tari wali Baris Bugbug merupakan simbol dari Gandharwa-gandharwi sebagai pasukan atau rencangan Ida Bhatara yang turun bersama Ida Bhatara ketika upacara piodalan. Sebelum Baris bugbug selesai ditarikan, maka kegiatan ritual piodalan lainnya tidak dapat dilanjutkan, dimana setelah tarian Baris Bugbug akan dilanjutkan dengan ritual ngayab banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pementasan dan kegiatan piodalan di Pura Dalem Gede Selaungan. Penelitian ini menggunakan model kualitatif, dengan sumber data dihimpun berdasarkan hasil observasi,

studi kepustakaan dan wawancara dengan narasumber yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Kesimpulan dari penelitian ini dari rumusan masalah keberadaan tari wali Baris Bugbug, yaitu keseluruhan ragam gerak dan pola lantai tari wali Baris Bugbug memiliki makna proses penyucian alam semesta sebagai turunya energi suci Ida Bhatara ketika upacara piodalan. Dari rumusan masalah pementasan Baris Bugbug didapatkan bahwa tahapan sebelum pementasan sebagai penguatan mental dan kesungguhan untuk melaksanakan upacara yadnya, tahapan pementasan merupakan bagian dari proses penyucian diri dan jnana kanda kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dan tahapan selesai pementasan merupakan proses pelepasan energi negatif dan menyambut energi positif dalam diri manusia. Pada rumusan masalah tahapan sakralisasi didapatkan hasil berupa proses sakralisasi dilakukan kepada penari sebagai media turunya energi Ida Bhatara, serta tombak dan gelungan merupakan tempat turunya energi kesucian Ida Bhatara.

**Kata kunci:** *tari wali, baris bugbug, pementasan, sakralisasi.*

## I. PENDAHULUAN

Peningkatan *sradha* dan *bhakti* yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan terjadinya peningkatan kualitas spiritual masyarakat (Hardin, 2016:65). Tari wali ini hanya dipentaskan di pura Dalem Gede Selaungan pada setiap upacara piodalan. Walaupun ada beberapa kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan di pura Dalem Gede Selaungan, namun pementasan tari wali Baris Bugbug hanya dilakukan ketika upacara piodalan. Keunikan lain yang dimiliki oleh tari wali Baris Bugbug adalah atribut yang dibawa oleh penari dalam pementasan yaitu berupa *pugpug*. Pada umumnya tari wali membawa atribut berupa senjata, seperti keris, tombak, cakra, dan sebagainya. Atribut yang dibawa tersebut merupakan simbol kebesaran kerajaan, atau juga sebagai simbol senjata dari Dewa tertentu (Kardji, 2010:21). Namun pada tari wali Baris Bugbug membawa *pugpug* yang juga merupakan simbol senjata. Hal ini berbeda dengan atribut wali lainnya, dimana senjata yang dibawa oleh penari sebagai atribut secara jelas diketahui bentuk dan maknanya oleh masyarakat, namun berbeda dengan *pugpug* yang dibawa oleh penari Baris Bugbug hanya berbentuk kayu pendek yang dihias dengan janur dan dedaunan. Hal ini menjadi ciri khas pementasan tari wali Baris Bugbug yang bersifat unik.

Tari wali Baris Bugbug tergolong ke dalam tari sakral, yaitu sebuah nilai yang mengandung unsur kesucian dan kepercayaan (*beliefs*) (Supriyono, 2005:89). Nilai kesucian tari wali Baris Bugbug sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tari sakral tidak terlepas dari proses sakralisasi, yaitu sebuah proses untuk menemukan kembali hal yang sakral dan mengikat diri dengan spiritual (Masduki, 2008:26). Kesucian dan kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari unsur yang membentuk sakral akan kembali hadir ketika masyarakat menyaksikan dan mengikuti proses sakralisasi yang dilakukan terhadap *Baris Bugbug* secara langsung. Proses sakralisasi pada tari sakral umumnya dilakukan kepada penari dan atributnya. Proses sakralisasi dengan sarana *banten* untuk memohon energi atau spirit dari *Ida Bhatara* agar hadir dan *bersthana* di media *pugpug* yang akan dibawa oleh setiap penari tari wali *Baris Bugbug* (Wiranata, 2002: 113)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini akan mengambil rumusan masalah yaitu keberadaan tari wali Baris Bugbug, pementasan tari wali Baris Bugbug, dan proses sakralisasi tari wali Baris Bugbug di pura Dalem Gede Selaungan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* masyarakat pagempon pura Dalem Gede Selaungan Bangli sehingga keberadaan kebudayaan religius Hindu dapat ajeg dan lestari.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mencari atau memahami konsep dan teori dari berbagai sumber.

Sumber-sumber itu berupa buku, majalah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model kualitatif, dengan sumber data dihimpun berdasarkan hasil observasi, studi kepustakaan dan wawancara dengan narasumber yang ditentukan dengan teknik purposive sampling.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Keberadaan Baris Bugbug Di Pura Dalem Gede Selaungan

Keberadaan tari wali Baris Bugbug erat kaitannya dengan sejarah Pura Dalem Gede Selaungan, sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa spirit tari wali Baris Bugbug telah ada sejak lama, jauh sebelum adanya bangunan pura seperti saat ini. Maka dari itu tari wali Baris Bugbug merupakan salah satu cara untuk menyenangkan Ida Bhatara ketika hari piodalan. Hal ini menyatakan bahwa sejarah Tari *Wali Baris Bugbug* yaitu sudah mulai ada sejak tahun 1200 Masehi dalam bentuk spirit yang masuk kedalam petapakan menjadi kerauhan serta menari begitu saja dengan pola yang bebas namun komposisi tarian terlihat sama, hinggapada tahun 2019 selesai dikonstruksi menjadi karya seni berupa Tari *wali Baris Bugbug*.

Sebagai sebuah tari, Baris Bugbug memiliki pakem tersendiri. Istilah penyajian sering didefinisikan sebagai cara penyajian, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Penyajian tari biasanya meliputi gerak iringan tata rias dan busana, tempat pertunjukkan dan perlengkapan (Langer, 1988:82). Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dandiatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai etis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari (Aryani, 2022:274). Kostum tari wali Baris Bugbug dapat dilihat pada Tabel.1 berikut:

**Tabel.1 Kostum Tari Wali Baris Bugbug**

<b>BAGIAN TUBUH</b>	<b>KETERANGAN</b>
Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Celana panjang lurik (poleng)</li> <li>• Stiwel</li> <li>• Lonceng kecil (gongseng)</li> </ul>
Badan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baju lengan panjang dengan corak lurik (poleng)</li> <li>• Kamben berwarna putih</li> <li>• Sabuk (tetekes) pinggang dengan bahan kain</li> <li>• Keris</li> <li>• Saput (awiran) menggantung di seluruh lingkaran badan sebagai ciri khas tari Baris</li> <li>• Lamak (awiran) menggantung di bagian badan depan sebagai ciri khas tari Baris</li> <li>• Sabuk (tetekes) dada dengan bahan kain motif loreng</li> </ul>
<b>BAGIAN TUBUH</b>	<b>KETERANGAN</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badong (awiran) menggantung di leher sebagai ciri khas tari Baris</li> </ul>
Tangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baju lengan panjang dengan corak lurik (poleng)</li> <li>• Gelang kana</li> <li>• Lonceng kecil (gongseng)</li> </ul>

Kepala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gelungan, yang terdiri keranjang yang dilapisi rambut, kain putih (udeng) dengan lukisan tinta prada, daun pandan</li> <li>• Daun enau (jaka) yang diselipkan di gelungan</li> <li>• Bunga dan daun girang sebagai hiasan telinga</li> </ul>
Hiasan Wajah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapur (pamor) yang dioleskan pada pipi dan dagu</li> </ul>

Properti tari wali baris Bugbug adalah berupa pugpug yaitu tangkai pohon enau (jaka) yang dibentuk menyerupai tombak. Properti pugpug ini memiliki makna sebuah antenna berfungsi sebagai penghubung yang akan menurunkan spirit Ida Bhatara Dalem ketika dilaksanakan upacara piodalan, serta pugpug tersebut diyakini memiliki kekuatan yang khusus untuk membersihkan segala kekotoran yang ada di alam semesta termasuk pada diri masyarakat. Ragam gerak Tari Wali Baris Bugbug terdapat 5 tahapan, dan pada masing-masing tahapan memiliki Gerakan yang memiliki makna tersendiri.

**Tabel.2 Ragam Gerak I Tari Wali Baris Bugbug**

<b>RAGAM GERAK I</b>	<b>MAKNA</b>
Gandang arep (berjalan ke depan)	Sikap jalan seorang kesatria atau pasukan dengan gagah berani, dengan irama dan hentakan layaknya baris berbaris.
Kipekan (merubah pandangan kearah samping)	Pandangan yang selalu sigap nibbing (melihat ke sudut) dan siaga terhadap musuh.
Tanjek bawak (bertanjak pendek posisi lutut masihtertekuk sedikit)	Siaga, dengan keseimbangan badan yang seketika dapat dibelokkan, juga mengandung makna hati-hati dalam bertindak.
Nyilat (kaki bersilang)	Cermat, siap memutar gerak badan ke segala arah ketika ada musuh menyerang secara tiba-tiba, menunggu sebuah kepastian instruksi.
Ngeteb (menghentakkan kaki)	Siap melaksanakan perintah, sebuah kepastian, kesadaran, secara teologi berarti memberikan netralisir kepada tanah yang dipijak, memberikan energi yang positif.
Dedeng-kleng (berjingkat, salah satu kaki kakidiangkat)	Ketahanan, kekuasaan, pemberani, secara religius berarti pengiwa, memberikan energi negatif kepada siapa saja yang tidak menuruti ajaran dharma
Malpal (berjalan cepat, dengan mengangkatlutut)	Berpindah tempat, menyusun sebuah formasi perang baru, mengelabui musuh, secara filsafat mengandung makna hal yang bersifat semu atau Maya

<b>RAGAM GERAK I</b>	<b>MAKNA</b>
Nangkil (posisi berdiri dengan tumpuan salah satulutut)	Rendah hati, sikap hormat, siap menerima perintah, secara teologi berarti melakukan konsentrasi (yoga) kepada <i>Ida Bhatara</i>

**Tabel.3 Ragam Gerak II Tari Wali Baris Bugbug**

<b>RAGAM GERAK II</b>	<b>MAKNA</b>
Ngaweh (tangan melambai keatas)	Simbol penghormatan kepada Dewa Siwa-Durgha, penyerahan diri ketika menghadap <i>Ida Bhatara</i> dengan hati yang tulus ikhlas
Mentang tombak (Membentang-kan tombak)	Menyerahkan diri, menyerahkan segala kekuasaan, rajas, dan tamas ketika menghadap <i>Ida Bhatara</i>
Lelok (badan rebah kanan-kiri denganmembawa tombak)	Rebah kiri-kanan simbol pergerakan energi jiwa, ketika segala sifat keduniawian, energi harus dicocokkan dengan frekuensi energi <i>Ida Bhatara</i> .
Ngepit tombak (tombak diposisikan)	Tombak sebagai sebuah perintah dari Dewa Siwa hendaknya diterima dengan baik, dan disimpan di tempat yang aman sebagai sebuah simbol kepercayaan
Ngelo (badan rebah kanan-kiri tanpa membawatombak)	Badan rebah kiri-kanan tanpa membawa atribut berupa tombak sebagai simbol meresapi dan menerima energi yang diturunkan oleh <i>Ida Bhatara</i> Dalem sebagai sebuah energi Siwa-Durgha dalam bentuk energi taksu.
Malpal (berjalan cepat, dengan mengangkatlutut)	Berpindah tempat, menyusun sebuah formasi perang baru, mengelabui musuh, secara filsafat mengandung makna hal yang bersifat semu atau maya
Nangkil (posisi berdiri dengan tumpuan salahsatu lutut)	Rendah hati, sikap hormat, siap menerima perintah, secara teologi berarti melakukan konsentrasi (yoga) kepada <i>Ida Bhatara</i>

**Tabel.4 Ragam Gerak III Tari Wali Baris Bugbug**

<b>RAGAM GERAK III</b>	<b>MAKNA</b>
Nyingsing (mengangkat lamak)	Sebagai sebuah kesanggupan menjalankan perintah dengan sepenuh hati.
Nabdab tombak (memposisikan tombak)	Menjunjung tinggi dan menghormati perintah yang telah diberikan oleh Dewa Siwa
Ngayab (melambaikan tangan keatas)	Sebagai sebuah komunikasi antara prajurit(penari) dan Dewa Siwa bahwa prajurit siap melaksanakan perintah, serta mohon doa restu dari Dewa Siwa agar prajurit mampu menghadapi musuh dan memenangkan peperangan
Ngeteg (menghentakkan tombak tetapi tidaksampai ke bawah)	Merupakan sebuah janji prajurit kepada tanah air bahwa sebelum mengalahkan musuh tidak akan kembali, sebagai motivasi untuk berperang
Ngepit tombak (tombak diposisikan)	Tombak sebagai sebuah perintah dari Dewa Siwa hendaknya diterima dengan baik, dan disimpan di
<b>RAGAM GERAK III</b>	<b>MAKNA</b>
	tempat yang aman sebagai sebuah simbol kepercayaan

Malpal (berjalan cepat)	Berpindah tempat, menyusun sebuah formasi perang baru, mengelabui musuh, secara filsafat mengandung makna hal yang bersifat semu atau Maya
----------------------------	--

**Tabel.5 Ragam Gerak IV Tari Wali Baris Bugbug**

<b>RAGAM GERAK IV</b>	<b>MAKNA</b>
Nilti Ngunda (kaki menjinjit dengan badan turunkemudian naik)	Gerakan kaki Siwa, menjinjit adalah posisi kaki setengah menyentuh bumi dan setengah melayang, menjadi ciri pertemuan sekala dan niskala
Ngaweh (tangan melambai keatas)	Simbol penghormatan kepada Dewa Siwa-Durgha, penyerahan diri ketika menghadap <i>Ida Bhatara</i> dengan hati yang tulus ikhlas
Nabdab tombak (memposisikan tombak)	Tombak sebagai sebuah perintah dan senjata di posisikan rangkul oleh Dewa Siwa dan akan diserahkan kepada masyarakat sebagai sebuah anugrah untuk menetralsir alam.
Miles (tumit diputar)	Sebagai bagian dari gerakan ketika Siwa-Durgha menari, memutar tumit merupakan bagian dari ungkapan rasa gembira saat menari
Tanjek lantang (salah satu kaki lurus ke sampingpanjang dengan lutut lurus tidak tertekuk)	Mengandung makna istirahat ataumengistirahatkan gerakan dan berganti dengan pandangan dan pernafasan. Ini merupakan bagian dari yoga, dan Siwa-Durgha saling melakukan pandangan.
Nguler Ngotag-dada (badan digoyangkan kiri-kanan dilanjutkan dengan menggoyang-kandada kiri-kanan)	Simbol Siwa-Durgha menari bersama, ketika menari berpasangan, menggoyangkan badan merupakan bagian dari kekompakan dan menyatunya Sang Hyang Semara dan Dewi Ratih.
Malpal (berjalan cepat, mengangkat lutut)	Berpindah tempat, menyusun sebuah formasi perang baru, mengelabui musuh, secara filsafat mengandung makna hal yang bersifat semu atau maya

**Tabel.6 Ragam Gerak V Tari Wali Baris Bugbug**

<b>RAGAM GERAK V</b>	<b>MAKNA</b>
Ngampig tombak (numbak) (mengayunkan tombak keatas)	Gerakan menetralsir energi, gerakan tombak ke atas menetralsir energi positif (swah loka), gerakan tombak ke bawah menetralsir energi negatif (bhur loka, ketemu di bwah loka menjadi energi yang netral.
Dedeng-kleng (berjingkat, salah satu kaki kakidiangkat)	Ketahanan, kekuasaan, pemberani, secara religius berarti pengiwa, memberikan energi negatif kepada siapa saja yang tidak menuruti ajaran Dharma

RAGAM GERAK V	MAKNA
Ngayung (Mengayunkan kaki)	Didahului dengan mencari posisi untuk nanjek, kemudian niltil ngunda, lalu kaki kanan ngayung kebelakang, kemudian kaki kiri maju, dedengk leng dengan tumpuan kaki kanan.

Komposisi tari wali Baris Bugbug disebut juga pola lantai. Desain lantai atau pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Yulianti, 1975:21). Tari wali Baris Bugbug sebagai tari berkelompok memiliki polalantai yang mengandung makna khusus. Seluruh ragam gerak disajikan dalam beberapakomposisi pola lantai yang memiliki makna tertentu sebagai gambaran sebuah alur tema cerita.

Komposisi Awal. Makna yang terkandung dalam komposisi awal ini adalah sebuah kesan yang muncul pertama kali dari tari Baris bugbug ini adalah meyakinkan penonton bahwa tari Baris bugbug adalah sebuah tarian dengan tema heroik atau kepahlawanan yaitu pasukan dari Ida Bhatara Dalem yang turun ke dunia sebagai pertanda Ida Bhatara dalem juga akan turun. Kesan kewibawaan dan barisan yang rapi mencerminkan sikap kesatria perang yang tangguh.

Makna dari komposisi adalah pertemuan antara 2 buah kekuatan atau energi yaitu positif dan negatif yang pada titik tengah perpotongan energi memiliki kekuatan tertinggi. Secara teologi komposisi Gambar.2 tersebut menunjukkan bahwa tari Baris Bugbug sebagai media pertemuan antara alam *sekala* dan *niskala* sehingga muncullah sebuah energi para Dewata yang kuat di Pura Dalem Gede Selaungan sehingga mampu membuka setiap nurani masyarakat secara spiritual untuk merasakan energi Dewata tersebut.

Makna teologi yang terkandung pada komposisi pola lantai ini adalah arah *Dewata Nawa Sanga* dimana Dewa Siwa sebagai pusatnya yaitu di tengah. Penari Baris Bugbug yang menghadap ke masing-masing penjuru arah mata angin mengisyaratkan sebagai Penjemput dan menyambut kedatangan Para *Dewata Nawa Sanga*. Sesuai dengan konsep teologi tari Baris Bugbug disebutkan bahwa *Dewata Nawa Sanga* yang turun dari swah loka (alam atas) yaitu alam para Dewata menuju ke alam tengah (bawah loka) yaitu ke alam manusia. Secara teologis, makna yang terkandung pada komposisi inti 3 pola lantai diatas adalah bertemunya Dewa Siwa dan Dewi Durgha. Pada komposisi pola lantai energi Siwa disimbolkan dengan penari yang berada ditengan (komandan) dengan pancaran energi menuju arah masing-masing diagonal, sedangkan energi Durgha disimbolkan dengan komposisi pola lantai membentuk V ke masing-masing penjuru arah mata angin yang disebut dengan energi panca Durgha.

Pertemuan Siwa-Durgha yang membentuk sebuah keseimbangan yang disimbolkan dengan tampak dara. Makna yang terkandung pada komposisi ini yaitu pertemuan energi Siwa-Durgha memberikan sebuah keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Keseimbangan alam dalam konteks Agama Hindu Bali banyak disimbolkan dengan gunung sebagai penguasa keseimbangan alam dan sumber kesejahteraan.

Secara religius dapat disimpulkan bahwa penyatuan Siwa-Durgha yang berstana di puncak gunung memberikan keseimbangan dan kesejahteraan kepada alam (bhuana agung), sedangkan memberikan kelepaan kepada jiwa manusia terhadap unsur keduniawian (bhuana alit). Dalam konteks pertunjukan tari Baris bugbug merupakan media turunnya Siwa-Durgha yang memberikan keseimbangan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Secara teologi dapat digambarkan bahwa Dewa Siwa yang disimbolkan oleh penari no21 sebagai komandan memancarkan kekuatan purusha kepada Dewi Durgha yang disimbolkan oleh 5 penari kelompok kecil, dengan pancaran kekuatan Dewa Siwa

menjadi 5 kekuatan Durgha yang disebut dengan kekuatan panca Durgha. Kekuatan seluruh Dewata juga terpancarmelalui kelompok besar yang terdiri dari 15 orang penari. Kekuatan Siwa yang bersinergi dengan kekuatan Durgha diturunkan ketika melakukan piodalan di Pura Dalem Gede Selaungan dan disertai juga dengan pancaran kekuatan *Ida Bhatara Kabeh*.

Secara teologi dapat digambarkan bahwa komandan pasukan sebagai perwujudan penunggalan Siwa-Durgha, serta 20 orang penari yang lain sebagai perwujudan para Dewata. Ketika mengadakan ritual piodalan di Pura Dalem Selaungan, energi para Dewata seluruhnya akan perpusat pada Siwa-Durgha sebagai Ista Dewata yang di puja di Pura Dalem Gede Selaungan. Melalui Dewa Siwa-Durgha para Dewata ikut memberikan anugrah ketika umat melakukan kegiatan ritual suci. Jadi upacara (banten) yang dihaturkan bukan kepada Ida Bhatara Dalem saja, tapi kepada seluruh Ida Bhatara atau yang biasa disebut dengan *Dewa Samodaya*.

Secara teologi komposisi tersebut menjelaskan bahwa turunya Dewa Siwa-Durgha di bumi menjadi titik poros yang diikuti oleh turunya para Dewata. Sama seperti Gambar.9 seluruh energi para Dewata terpusat pada Dewa Siwa-Durgha. Perputaran searah jarum jam (purwa-daksina) menandakan penguatan kearah turun dari swah loka (alam atas) menuju bwahloka (alam bawah). Komposisi *prasawya* mengandung makna bahwa turunya Dewa Siwa- Durgha yang menjadi poros bagi para Bhuta yang berada di bhur loka (alam bawah) menuju ke alam bwah loka (alam tengah). Pertemuan antara Dewa dan Bhuta di alam bwah loka menyebabkan energi alam menjadi netral, dimana jika dalam ilmu sains energi Dewa digambarkan dengan proton yang bermuatan positif, sedangkan energi Butha digambarkan dengan electron yang bermuatan negatif, sehingga pertemuan proton dan electron menjadi neutron yang bermuatan netral.

Secara teologi barisan kanan adalah barisan para Dewata, barisan kiri adalah barisan para Butha, dan barisan tengah adalah simbol Siwa-Durgha. Para Dewata, Butha, dan Siwa- Durgha telah turun di dunia dan menuju ke utama mandala Pura Dalem Gede Selaungan.

## **2.2 Pementasan Baris Bugbug Di Pura Dalem Gede Selaungan**

Pementasan disebut juga penyajian tari. Menurut Langer (1988:82) penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa untuk menunjang sebuah pementasan. Tahapan-tahapan pementasan tari wali Baris Bugbug dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tahap persiapan, pementasan, dan selesai pementasan.

Tahapan persiapan sebelum pementasan tari wali Baris Bugbug merupakan bagian dariyadnya yang merupakan titik awal untuk menyucikan diri manusia sebagai *pengempon* yang diwujudkan dalam kegiatan mempersiapkan kelengkapan pementasan dan latihan, sehingga secara seni pementasan dapat berjalan dengan lancar. Tahapan pementasan tari wali Baris Bugbug di Pura Dalem Gede Selaungan mencapai kepada tahapan ketenangan, dimana pada tahapan pementasan ini tidak memerlukan adanya persiapan secara fisik, namun yang diperlukan adalah ketenangan dan kesiapan mental agar energi kesucian yang dipancarkan oleh Baris Bugbug mampu diterima oleh masyarakat yang menyaksikannya. Tahapan selesai atau akhir pementasan tari wali Baris Bugbug adalah sebuah *pe-nyomya Bhuta* menjadi Dewa sertabersthana sebagai Bhatara di sebuah palinggih, serta menurunkan anugrah berupa *tirta wangsuhpada*.

## **2.3 Proses Sakralisasi Baris Bugbug Di Pura Dalem Gede Selaungan**

Mircea Eliade mengemukakan bahwa sakralitas membentuk seluruh aktivitas masyarakat dari yang paling penting, hingga sampai kepada kehidupan sehari-hari.



Pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Hal itu adalah bentuk profan, dan ketika sudah masuk dalam dunia yang transedental, maka itulah yang dinamakan sakral, atau yang disebut dengan hierophani (Pals, 2001: 275). Proses awal sebagai penari Baris Bugbug adalah dengan upacara pengidepati, dengan sarana berupa banten pengidepati.

Banten sebagai sebuah simbol dapat menuntun manusia untuk diarahkan kejalan sebuahpenyadaran yang mutlak, sadar akan fikiran yang mampu membersihkan diri, serta sadar akanemosional untuk mencapai atau memiliki sesuatu yang sering sebut sebagai pamrih. Untukmencapai sebuah kesucian hendaknya manusia menyadari akan fikiran dan rasa pamrih yang dimilikinya. Penyadaran akan fikiran dan rasa pamrih tersebut diharapkan kepada penari Baris Bugbug, karena menari tari wali Baris Bugbug hanya sebuah ngayah, tidak ada sifat pamer ataubangga dipilih sebagai seorang penari tarian wali, serta sadar akan tidak mendapatkan apa-apa ketika menari ataupun setelah menari tarian wali, namun jika kesadaran tersebut telah dicapaimaka Ida Bhatara akan hadir dan memberikan anugrah sesuai dengan kebutuhan para penari.

Proses sakralisasi berlaku juga pada properti Baris Bugbug yang terdiri dari tombak (pugpug) dan gelungan. Sakralisasi tombak pugpug dan gelungan Baris Bugbug yaitu sebuah penyucian karena kedua properti diatas merupakan media untuk menurunkan kekuatan Ida Bhatara dengan tingkatan yang tinggi.

### III. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah kkeberadaan tari wali Baris Bugbug di Pura Dalem Gede Selaungan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli sebagai bagian dari upacara piodalan dengan kostum, riasan wajah, strukturragam gerak dan pola lantai tari menggambarkan rencangan Ida Bhatara berupa Gandharwa-Gandharwi yang turun untuk menyucikan manusia dan lingkungan. Pementasan tari wali Barisbugbug di Pura Dalem Gede Selaungan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli terdiri dari (1) tahapan sebelum pementasan yang lebih menekankan kepada mempersiapkan fisik dan mental,dimana fisik mencakup kostm dan properti tari, sedangkan mental mencakup kesiapan dan ketenangan penari. (2) tahapan pementasan mencakup ketenangan penari menarikan Baris Bugbug agar sesuai dengan gerak tari dan komposisi yang sesuai. (3) tahap selesai pementasanmencakup ritual dan spiritual, dimana selesai pementasan secara ritual ditandai dengan mulainya prosesi ngayab, sedangkan secara spiritual ditandai dengan nyineb petapakan yang kerauhan. Proses sakralisasi tari wali Baris Bugbug di Pura Dalem Gede Selaungan Bangli Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli dilakukan kepada penari yaitu sehari sebelum pementasan dengan melakukan pengidephati, dan sakralisasi kepada properti tombak pugpug dan gelungan yang bermakna penyucian, pemelaspas, dan penyambleh agar atribut tombak pugpug dan gelungan menjadi media untuk menurunkan kekuatan Ida Bhatara yang paling tinggi tingkatannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, K. A. J. (2022). Estetikatata rias dan tata busana tari baris kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Batarirupa, Jurnal Pendidikan Seni, Program Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar*, 2(2), 270-282.
- Bandem, I M. (1981). *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Hardin. (2016). Komunikasi transedental dalam ritual kapontasu pada sistem perladangan masyarakat etnik Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari*, 20(1), 63-82.

- Kardji, I W. (2010). *Serba Serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan*. Denpasar: CV.Bali Media Adhikarsa.
- Langer, K. S. (1988). *Problem Of Art*, Terjemahan F.X Widaryanto. Jakarta: Gramedia.
- Masduki. (2008). *Pengamalan Agama Masyarakat Perkotaan Fenomena Dan Strategi Pembinaan*, Pekanbaru: Unri Press.
- Pals, D. L. (2001). *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Parmajaya, I P. G. (2020). Seni sakral dan sekuler suatu problema dalam kehidupan sosial religius: perspektif yadnya umat hindu di Bali. *Kamaya, Jurnal Ilmu Agama, SekolahTinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 59-76.
- Supriyono, J. (2005). *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiranata, I G. A.B. (2002). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yulianti, P. (1975). *Diktat Sejarah Tari Umum*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian(LPTK).